

PENGARUH INFLASI TERHADAP TINGKAT PENGANGGURAN DI JAWA TENGAH

Oleh:

Ainun Saskia Nasution¹

Essi Laura Amanda²

Raymon Pernando Pasaribu³

M Yudi Fajri⁴

Muammar Rinaldi⁵

Universitas Negeri Medan

Alamat: Jl. William Iskandar Ps. V, Kenangan Baru, Kec. Percut Sei Tuan, Kabupaten
Deli Serdang, Sumatera Utara (20221).

Korespondensi Penulis: ainunsaskianasution@gmail.com, essilauraa@gmail.com,
Raymondpasaribu47@gmail.com, Yudimuhammad255@gmail.com,
rinaldy@gmail.ac.id.

Abstract. *The employment sector is one of the vital indicators that plays an important role in measuring the economic stability and welfare of a region's population. With an ever-evolving economic landscape and increasingly complex global challenges, unemployment has become a primary concern for local governments in formulating well-targeted economic policies. A low unemployment rate is a crucial indicator for evaluating regional economic performance, where success is not only measured by the absolute number of unemployed individuals but also by the ability to create sustainable and quality job opportunities. This study aims to analyze the effect of inflation on the unemployment rate in Central Java Province during the period of 2009–2024. Inflation is considered a macroeconomic factor that has the potential to influence labor market stability through its impact on consumer purchasing power, investment, and overall economic activity, while the unemployment rate reflects the real conditions of the labor market that must be managed optimally. This research is expected to contribute to a better understanding of the dynamics between inflation and unemployment within the context of regional*

Received May 24, 2024; Revised June 04, 2025; June 09, 2025

*Corresponding author: ainunsaskianasution@gmail.com

PENGARUH INFLASI TERHADAP TINGKAT PENGANGGURAN DI JAWA TENGAH

economics and to provide policy recommendations for the Central Java provincial government in optimizing inflation control strategies and employment programs to achieve sustainable economic stability.

Keywords: *Inflation, Unemployment, Open Unemployment Rate, Regional Economy.*

Abstrak. Sektor ketenagakerjaan merupakan salah satu indikator vital yang berperan penting dalam mengukur stabilitas ekonomi dan kesejahteraan masyarakat suatu daerah. Dengan dinamika ekonomi yang terus berkembang dan tantangan global yang semakin kompleks, masalah pengangguran menjadi perhatian utama bagi pemerintah daerah dalam merumuskan kebijakan ekonomi yang tepat sasaran. Tingkat pengangguran yang rendah menjadi indikator krusial dalam menilai kinerja perekonomian daerah, dimana keberhasilan ini tidak hanya diukur dari jumlah absolut pengangguran tetapi juga dari kemampuan menciptakan lapangan kerja yang berkelanjutan dan berkualitas. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh variabel inflasi terhadap jumlah pengangguran di Provinsi Jawa Tengah periode 2009-2024. Inflasi dipandang sebagai faktor ekonomi makro yang berpotensi mempengaruhi stabilitas pasar tenaga kerja melalui dampaknya terhadap daya beli masyarakat, investasi, dan aktivitas ekonomi secara keseluruhan, sementara tingkat pengangguran mencerminkan kondisi riil pasar tenaga kerja yang harus dikelola secara optimal. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi pemahaman mengenai dinamika hubungan inflasi dan pengangguran dalam konteks ekonomi regional serta memberikan rekomendasi kebijakan bagi pemerintah daerah Jawa Tengah dalam mengoptimalkan strategi pengendalian inflasi dan program ketenagakerjaan untuk menciptakan stabilitas ekonomi yang berkelanjutan.

Kata Kunci: Inflasi, Pengangguran, Tingkat Pengangguran Terbuka, Ekonomi Regional.

LATAR BELAKANG

Pengangguran dan inflasi merupakan dua pilar utama dalam analisis makroekonomi yang tidak hanya mencerminkan kesehatan suatu perekonomian, tetapi juga menjadi indikator kesejahteraan sosial suatu bangsa. Kedua fenomena ini saling berkaitan dalam hubungan yang kompleks, membentuk suatu paradoks kebijakan ekonomi yang terus menjadi bahan kajian para ekonom dunia. Menurut Ummah (2019), pengangguran didefinisikan sebagai kondisi dimana angkatan kerja yang aktif mencari

pekerjaan tidak mampu memperoleh kesempatan kerja yang sesuai, sementara inflasi menurut (Mankiw, 2018) merupakan proses kenaikan harga barang dan jasa secara umum dan berkelanjutan dalam suatu perekonomian. pengangguran dalam ekonomi kontemporer menunjukkan perkembangan yang semakin kompleks. Secara konseptual, kita dapat mengidentifikasi tiga bentuk utama pengangguran. Pertama, pengangguran friksional yang bersifat sementara dan tak terhindarkan dalam perekonomian dinamis, terjadi akibat proses pencarian kerja atau peralihan pekerjaan (Mankiw, 2018). Kedua, Pengangguran struktural yang secara umum disebabkan oleh ketidaksesuaian antara keterampilan tenaga kerja dan kebutuhan pasar kerja, sehingga meskipun lowongan pekerjaan tersedia, pekerja tidak memiliki kompetensi yang dibutuhkan oleh industri. Revolusi Industri 4.0 juga menimbulkan tantangan bagi sumber daya manusia. Salah satu tantangan utama yang dihadapi adalah perubahan dalam struktur pekerjaan akibat penggantian oleh teknologi (Dasmadi et al., 2023). Ketiga, pengangguran siklikal yang terkait erat dengan fluktuasi siklus bisnis, sebuah konsep yang pertama kali dijelaskan secara komprehensif oleh (Schumpeter & Keynes, 1936) Keynes dalam analisisnya tentang *Great Depression*.

Di sisi lain, Inflasi merupakan salah satu permasalahan dalam suatu perekonomian yang dapat mengakibatkan menurunnya pendapatan riil masyarakat yang secara berkelanjutan mempunyai dampak negatif dalam perekonomian makro. Secara umum inflasi dapat diartikan sebagai peningkatan atau naiknya harga barang dan jasa secara berkelanjutan dalam suatu perekonomian selama periode tertentu. Kenaikan harga yang terjadi pada satu atau dua barang saja tidak dianggap inflasi, kecuali jika kenaikan tersebut berdampak pada kenaikan harga barang lainnya. inflasi adalah indikator untuk melihat tingkat perubahan perekonomian suatu negara. (Salim & Fadilla, 2021) juga menegaskan bahwa Inflasi pada dasarnya mencerminkan tidak seimbangnya antara penawaran dan permintaan dalam perekonomian nasional. Hubungan dinamis antara pengangguran dan inflasi telah mengalami evolusi pemahaman yang signifikan dalam literatur ekonomi. *Phillips Curve* awal (Phillips, 1958) menunjukkan adanya *trade-off* negatif jangka pendek antara kedua variabel ini. Namun, pengalaman *stagflasi* tahun 1970-an, dimana ekonomi mengalami inflasi tinggi bersamaan dengan pengangguran tinggi, memaksa para ekonom untuk merevisi pemahaman ini (Solow, 1980). Dalam konteks Indonesia, kebijakan moneter Bank Indonesia dan kebijakan fiskal pemerintah

PENGARUH INFLASI TERHADAP TINGKAT PENGANGGURAN DI JAWA TENGAH

terus berupaya menciptakan keseimbangan optimal antara penciptaan lapangan kerja dan pengendalian harga (Kementerian Keuangan RI, 2023), meskipun tantangan eksternal seperti gejolak pasar global dan perubahan iklim semakin mempersulit pencapaian keseimbangan ini.

Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) merupakan salah satu indikator penting dalam mengukur kesehatan pasar tenaga kerja dan efisiensi penyerapan angkatan kerja dalam suatu perekonomian. Secara umum, TPT dapat diartikan sebagai persentase jumlah penganggur terhadap jumlah angkatan kerja pada suatu periode tertentu. Penganggur dalam hal ini adalah mereka yang tidak bekerja, sedang mencari pekerjaan, dan siap untuk bekerja (Badan Pusat Statistik, 2024).

Fitrahwaty, Handayani, Rinaldi, dan Septian (2024) menemukan bahwa saat inflasi meningkat, biaya produksi terutama untuk bahan baku dan energi meningkat, yang memicu perusahaan mengurangi perekrutan atau melakukan PHK. Kondisi ini menyebabkan peningkatan tingkat pengangguran terbuka di Indonesia. Hasil tersebut menunjukkan bahwa inflasi tidak hanya mempengaruhi daya beli, tapi juga memiliki peran aktif dalam menurunkan penyerapan tenaga kerja di sektor riil. (Irawan, 2022) menunjukkan bahwa saat inflasi tinggi, biaya produksi terutama komponen bahan baku, tenaga kerja, dan energi meningkat tajam sehingga perusahaan cenderung mengurangi tenaga kerja, yang berdampak pada kenaikan tingkat pengangguran terbuka. Temuan ini mengonfirmasi pandangan bahwa inflasi dapat menjadi faktor aktif dalam pergerakan tenaga kerja, bukan sekadar indikator makro. Oleh karena itu, pengendalian inflasi yang hanya bersifat umum tidak cukup; perlu dilengkapi kebijakan untuk menstabilkan biaya input produksi, mendukung daya saing sektor manufaktur, dan menciptakan insentif bagi investasi agar penyerapan tenaga kerja tetap terjaga.

Studi oleh (Fikri & Anis, 2023) menemukan bahwa inflasi memiliki efek negatif tetapi tidak signifikan terhadap tingkat pengangguran di Indonesia, sementara variabel seperti upah dan pertumbuhan ekonomi turut mempengaruhi secara lebih substansial. Sebagai pendukung, (Hidayah & Aji, 2022) juga melaporkan bahwa inflasi tidak berpengaruh signifikan terhadap pengangguran, sedangkan investasi justru terbukti memiliki hubungan yang signifikan. Hal tersebut memperkuat argumen bahwa inflasi bukan satu-satunya penentu tingkat pengangguran variabel lain seperti investasi, pertumbuhan ekonomi, dan kebijakan upah atau fiskal memiliki peran yang lebih

dominan. Oleh karena itu, kebijakan yang hanya fokus pada pengendalian inflasi tidak cukup untuk menurunkan pengangguran terbuka secara signifikan.

Sejumlah penelitian terdahulu menunjukkan bahwa hubungan antara inflasi dan Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) di Indonesia cenderung positif, meskipun dengan kekuatan pengaruh yang bervariasi tergantung pada konteks daerah dan periode pengamatan. (Silaban, n.d.), dalam penelitian yang menggunakan data tahun 2002–2019, menemukan bahwa inflasi berpengaruh positif dan signifikan terhadap TPT di Indonesia. Mereka menyimpulkan bahwa setiap kenaikan inflasi memiliki potensi meningkatkan tingkat pengangguran terbuka jika tidak diimbangi dengan pertumbuhan investasi yang cukup.

Namun, hubungan ini tidak selalu linier atau konsisten, tergantung pada konteks struktural ekonomi daerah.

Permasalahan pengangguran di Jawa Tengah menjadi isu yang cukup kompleks, karena meskipun provinsi ini menunjukkan pertumbuhan ekonomi yang cukup stabil, angka TPT masih menunjukkan tren fluktuatif dalam beberapa tahun terakhir. Menurut data Badan Pusat Statistik TPT (Tingkat Pengangguran Terbuka) dan inflasi Jawa Tengah pada tahun 2010 inflasi mengalami peningkatan yang cukup tajam dari 3,32 persen pada 2009 menjadi 6,88 persen. Namun demikian, TPT justru mengalami penurunan dari 7,33 persen menjadi 6,21 persen. Hal ini dapat diinterpretasikan bahwa meskipun tekanan inflasi meningkat, namun kesempatan kerja justru bertambah, kemungkinan karena adanya ekspansi sektor-sektor tertentu yang menyerap tenaga kerja secara signifikan.

Fenomena serupa juga terjadi pada tahun 2014, di mana inflasi meningkat tajam menjadi 8,22 persen, namun TPT tetap stabil di angka 6,01 persen. Artinya, meskipun tekanan harga meningkat, daya serap pasar tenaga kerja tidak menunjukkan perubahan berarti. Sebaliknya, pada tahun 2020, terjadi lonjakan TPT yang cukup besar dari 4,44 persen menjadi 6,48 persen, padahal inflasi justru turun menjadi 1,56 persen—angka terendah selama periode pengamatan. Hal ini menunjukkan bahwa rendahnya inflasi tidak selalu mencerminkan kondisi ekonomi yang membaik dalam konteks penciptaan lapangan kerja, yang kemungkinan besar disebabkan oleh dampak pandemi COVID-19 terhadap dunia usaha.

Berdasarkan temuan (Nuzulaili, 2022), inflasi di Pulau Jawa selama 2017–2020 memiliki pengaruh negatif dan signifikan terhadap tingkat pengangguran, menunjukkan

PENGARUH INFLASI TERHADAP TINGKAT PENGANGGURAN DI JAWA TENGAH

bahwa inflasi moderat memberi ruang bagi peningkatan penyerapan tenaga kerja. Temuan ini mengindikasikan bahwa di wilayah dengan struktur ekonomi yang lebih kompleks seperti Jawa Timur hubungan inflasi-pengangguran dipengaruhi pula oleh kondisi industri, mobilitas pekerja, dan efektivitas kebijakan fiskal/moneter.

Dengan mempertimbangkan ketidakpastian hubungan antara inflasi dan pengangguran tersebut, penting untuk melakukan analisis empiris yang lebih kontekstual di tingkat provinsi, khususnya di Jawa Tengah. Pemahaman yang lebih dalam mengenai bagaimana inflasi mempengaruhi TPT di wilayah ini akan sangat berguna dalam merumuskan kebijakan ketenagakerjaan yang lebih adaptif dan berbasis data.

Inflasi merupakan salah satu permasalahan dalam suatu perekonomian yang dapat mengakibatkan menurunnya pendapatan riil masyarakat yang secara berkelanjutan mempunyai dampak positif dalam perekonomian makro. Secara umum inflasi dapat diartikan sebagai peningkatan atau naiknya harga barang dan jasa secara berkelanjutan dalam suatu perekonomian selama periode tertentu. Kenaikan harga yang terjadi pada satu atau dua barang saja tidak dianggap inflasi, kecuali jika kenaikan tersebut berdampak pada kenaikan harga lainnya.

Menurut (M IQBAL SURYA P, 2013) inflasi secara singkat dapat diartikan sebagai suatu kecenderungan meningkatnya harga - harga barang dan jasa secara umum dan terus - menerus. Inflasi adalah proses dari suatu peristiwa, bukan tinggi - rendahnya tingkat harga. Artinya, tingkat harga yang dianggap tinggi belum tentu menunjukkan inflasi. Inflasi adalah indikator untuk melihat tingkat perubahan perekonomian suatu negara. (Salim & Fadilla, 2021) juga menegaskan bahwa Inflasi adalah suatu gejala dimana tingkat harga umum mengalami kenaikan secara terus menerus. Kenaikan harga dari satu dua barang saja tidak dapat disebut inflasi, kecuali bila kenaikan tersebut meluas kepada (atau mengakibatkan kenaikan) sebagian besar dari harga barang-barang lain. Meskipun ada beberapa inflasi yang dianggap wajar dalam ekonomi, kenaikan harga yang terlalu tinggi dapat merusak daya beli konsumen, mengacungkan alokasi sumber daya, dan membuat perencanaan ekonomi menjadi tidak pasti.

Di Indonesia sendiri, inflasi yang pernah bergejolak adalah pada masa pemerintahan orde Baru. meskipun menjelang akhir pemerintahan Orde Baru (sebelum krisis moneter) angka inflasi tahunan dapat ditekan, tetapi secara umum masih mengandung kerawanan jika dilihat dari seberapa besar presentasi kelompok masyarakat

golongan miskin yang menderita akibat inflasi. Lebih-lebih setelah semakin berlanjutnya krisis moneter yang kemudian diikuti oleh krisis ekonomi, yang menjadi salah satu dari penyebab jatuhnya pemerintahan Orde Baru, angka inflasi cenderung meningkat pesat (mencapai lebih dari 75 % pada tahun 1998), dan diperparah dengan semakin besarnya presentase golongan masyarakat miskin. Sehingga bisa dikatakan, bahwa meskipun angka inflasi di Indonesia termasuk dalam kategori tinggi, tetapi dengan meninjau presentase golongan masyarakat ekonomi bawah yang menderita akibat inflasi cukup besar, maka sebenarnya dapat dikatakan bahwa inflasi di Indonesia pada masa orde baru telah masuk dalam stadium awal dari *hyperinflation*.

Jawa Tengah sebagai salah satu provinsi dengan penduduk terdapat di Indonesia memiliki dinamika Inflasi yang cukup menarik untuk diamati. Dalam beberapa tahun terakhir, tingkat inflasi di Jawa Tengah umumnya bergerak seiring dengan tren inflasi nasional, meskipun dengan beberapa karakteristik khusus dipengaruhi oleh komposisi dan konsep ekonomi di wilayah itu sendiri.

Beberapa studi menemukan bahwa inflasi memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap tingkat pengangguran terbuka. Misalnya, (Hidayah & Aji, 2022) menemukan bahwa di Indonesia selama periode 2003–2023, peningkatan inflasi cenderung meningkatkan tingkat pengangguran terbuka. Hal ini menunjukkan bahwa inflasi yang tinggi dapat menciptakan ketidakpastian ekonomi, yang pada gilirannya dapat menghambat investasi dan penciptaan lapangan kerja. Sebaliknya, beberapa penelitian menunjukkan bahwa inflasi bukanlah determinan utama pengangguran di Indonesia. (Kurniasih & Kartika, 2020) , menggunakan ECM untuk data 1988–2017, menemukan bahwa pengangguran tidak memiliki efek langsung dan signifikan terhadap inflasi jangka pendek masih validitas trade-off jangka panjang, namun kurang bukti untuk jangka pendek. Dalam studi mereka menemukan bahwa inflasi memiliki pengaruh positif namun tidak signifikan terhadap tingkat pengangguran terbuka di Indonesia selama periode 1986–2017. Hal ini mengindikasikan bahwa faktor lain, seperti pertumbuhan ekonomi dan pertumbuhan penduduk, mungkin memiliki peran yang lebih dominan dalam mempengaruhi tingkat pengangguran. Selain itu, studi oleh (nur jamaluddin, 2021) menggunakan metode *engel granger* dan VAR dengan data 1998–2021 dan menemukan hubungan negatif yang tidak signifikan antara inflasi dan pengangguran jangka panjang

PENGARUH INFLASI TERHADAP TINGKAT PENGANGGURAN DI JAWA TENGAH

($r \approx -0.059$, $p > 0.05$). Namun dia mencatat bahwa inflasi secara signifikan memengaruhi perubahan angkatan kerja ($r \approx 0.080$, $p > 0.05$).

Temuan ini menegaskan bahwa faktor-faktor lain, seperti pertumbuhan ekonomi, struktur pasar tenaga kerja, dan kebijakan publik, kemungkinan memiliki peran lebih besar dalam menentukan tingkat pengangguran di Indonesia. Dari berbagai temuan tersebut, dapat disimpulkan bahwa hubungan antara inflasi dan pengangguran terbuka di Indonesia bersifat kompleks dan dipengaruhi oleh berbagai faktor ekonomi lainnya. Oleh karena itu, kebijakan ekonomi yang efektif harus mempertimbangkan konteks spesifik dan faktor-faktor struktural yang mempengaruhi kedua variabel ini.

Berdasarkan pemaparan diatas penulis merumuskan masalah sebagai berikut : (1) Bagaimana pengaruh inflasi terhadap Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) di Provinsi Jawa Tengah? (2) Apakah terdapat pengaruh yang signifikan antara inflasi terhadap tingkat pengangguran terbuka (TPT) di Provinsi Jawa Tengah? (3) Bagaimana arah dan kekuatan hubungan antara inflasi dan TPT di provinsi jawa tengah?. Dengan tujuan : (1) menganalisis pengaruh inflasi terhadap Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) di Provinsi Jawa Tengah. (2) mengetahui dan menguji apakah inflasi berpengaruh signifikan terhadap tingkat pengangguran terbuka (TPT) di Jawa Tengah. (3) mengevaluasi arah dan kekuatan hubungan antara inflasi dan TPT di Provinsi Jawa Tengah secara empiris.

KAJIAN TEORITIS

Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT)

Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) merupakan salah satu indikator penting dalam menilai efisiensi pasar tenaga kerja dan kinerja pembangunan ekonomi suatu daerah. TPT menggambarkan persentase angkatan kerja yang secara aktif mencari pekerjaan namun belum mendapatkannya. TPT tidak hanya menjadi ukuran statistik, melainkan juga mencerminkan kompleksitas struktural dalam perekonomian, seperti kesenjangan keterampilan, ketidaksesuaian antara permintaan dan penawaran tenaga kerja, hingga dampak dari perubahan teknologi dan globalisasi.

Menurut data Badan Pusat Statistik (BPS), TPT Indonesia mengalami fluktuasi selama satu dekade terakhir. Sebagai contoh, pada tahun 2020, saat Indonesia mengalami dampak berat akibat pandemi COVID-19, TPT meningkat tajam meskipun inflasi tercatat berada di titik rendah (BPS, 2024). Hal ini menunjukkan bahwa pengangguran terbuka

dipengaruhi oleh berbagai faktor, tidak semata-mata inflasi. Studi oleh (Sasongko & Huruta, 2019) menegaskan pentingnya memahami hubungan kausalitas antara inflasi dan pengangguran. Dalam penelitiannya terhadap data Indonesia dari 1984 hingga 2017, ditemukan bahwa inflasi dan pengangguran saling memengaruhi dalam jangka panjang. Temuan ini mendukung kerangka *Phillips Curve* yang menunjukkan bahwa terdapat trade-off jangka pendek antara inflasi dan pengangguran. Dalam konteks Indonesia, hubungan ini dinilai tidak selalu linier, tetapi bergantung pada stabilitas moneter dan kondisi global saat itu. Lebih lanjut, TPT juga digunakan sebagai indikator untuk menilai efektivitas kebijakan pembangunan dan distribusi pertumbuhan ekonomi. TPT yang tinggi dapat menandakan ketidakefektifan kebijakan ketenagakerjaan atau rendahnya investasi produktif di sektor-sektor padat karya. Karena itu, pemantauan dan analisis terhadap TPT secara berkala sangat penting untuk menyusun kebijakan ekonomi berbasis bukti.

Inflasi

Inflasi adalah fenomena ekonomi makro yang mencerminkan kenaikan harga barang dan jasa secara umum dan terus-menerus dalam suatu periode waktu tertentu. Inflasi berdampak langsung terhadap daya beli masyarakat dan biaya hidup, serta berdampak tidak langsung terhadap variabel makroekonomi lainnya, seperti pengangguran, investasi, dan pertumbuhan ekonomi.

Dalam konteks pasar tenaga kerja, inflasi yang tinggi dapat menyebabkan kenaikan biaya produksi sehingga perusahaan mengurangi tenaga kerja untuk menekan pengeluaran, yang pada akhirnya bisa meningkatkan tingkat pengangguran. Sebaliknya, inflasi yang moderat kadang diperlukan untuk merangsang investasi dan ekspansi bisnis, yang justru mendorong penciptaan lapangan kerja. (Silaban, n.d.) meneliti pengaruh inflasi terhadap pengangguran terbuka di Indonesia periode 2002–2019. Mereka menemukan bahwa inflasi memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap TPT. Artinya, ketika inflasi meningkat, TPT juga cenderung meningkat, menunjukkan bahwa perusahaan mungkin menahan ekspansi atau melakukan efisiensi tenaga kerja dalam kondisi inflasi tinggi. Penelitian serupa oleh (Loka et al., 2024) juga menggaris bawahi pengaruh inflasi terhadap pertumbuhan ekonomi dan ketenagakerjaan di Indonesia dalam periode pasca-2014. Mereka menemukan bahwa inflasi dan pengangguran merupakan

PENGARUH INFLASI TERHADAP TINGKAT PENGANGGURAN DI JAWA TENGAH

faktor penting yang berdampak pada pertumbuhan ekonomi nasional. Hasil penelitian ini memperkuat pentingnya menjaga stabilitas harga sebagai bagian dari strategi pembangunan ekonomi yang inklusif.

Dinamika inflasi dan pengangguran juga dijelaskan dalam teori (Phillips, 1958), yang awalnya menyatakan adanya hubungan negatif antara inflasi dan pengangguran dalam jangka pendek. Namun, dalam praktiknya hubungan ini tidak selalu konsisten, seperti pada fenomena *stagflasi* yang terjadi di berbagai negara pada tahun 1970-an. Oleh karena itu, studi kontekstual di tiap wilayah seperti Jawa Tengah menjadi penting agar hasilnya lebih relevan dengan kondisi aktual.

Teori makroekonomi menyediakan fondasi konseptual untuk memahami keterkaitan antara inflasi dan pengangguran. Salah satu teori paling berpengaruh dalam hal ini adalah teori dari (Schumpeter & Keynes, 1936), yang menekankan peran permintaan agregat dalam menentukan output dan lapangan kerja. Dalam bukunya *The General Theory of Employment, Interest and Money* (1936), Keynes mengemukakan bahwa dalam situasi di mana permintaan agregat menurun, akan terjadi peningkatan pengangguran dan stagnasi ekonomi. Keynes juga menekankan pentingnya intervensi pemerintah melalui kebijakan fiskal dan moneter untuk mendorong pertumbuhan dan menekan pengangguran. Perspektif *Keynesian* ini masih relevan dalam memahami dinamika inflasi dan pengangguran, terutama di negara berkembang seperti Indonesia yang masih rentan terhadap fluktuasi eksternal dan krisis global.

Hubungan antara inflasi dan pengangguran merupakan isu klasik dalam teori dan kebijakan ekonomi. Berdasarkan teori *Phillips Curve* dan pendekatan Keynesian, inflasi dapat mempengaruhi pengangguran melalui mekanisme biaya produksi, daya beli masyarakat, dan keputusan investasi pelaku usaha.

Dalam konteks Provinsi Jawa Tengah, inflasi dipandang sebagai salah satu variabel makroekonomi yang berpotensi memengaruhi Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT). Ketika inflasi meningkat, harga-harga barang dan jasa juga meningkat. Hal ini menyebabkan kenaikan biaya hidup bagi rumah tangga dan kenaikan biaya produksi bagi perusahaan. Akibatnya, perusahaan akan melakukan efisiensi, termasuk mengurangi jumlah tenaga kerja untuk mempertahankan margin keuntungan. Penurunan kapasitas produksi dan pembatasan rekrutmen menyebabkan berkurangnya kesempatan kerja, yang berdampak pada meningkatnya TPT.

Namun, inflasi juga bisa menjadi indikator meningkatnya permintaan dalam perekonomian. Dalam situasi tertentu, inflasi moderat mendorong ekspansi usaha dan penciptaan lapangan kerja. Oleh karena itu, hubungan antara inflasi dan TPT sangat bergantung pada kondisi ekonomi struktural, respon kebijakan fiskal dan moneter, serta kestabilan sektor riil.

Berdasarkan teori dan temuan penelitian sebelumnya, maka hubungan logis antarvariabel dalam penelitian ini dapat digambarkan sebagai berikut:

- **Inflasi (X) \Rightarrow berdampak pada \Rightarrow Biaya Produksi, Investasi, Daya Beli \Rightarrow mempengaruhi \Rightarrow Kesempatan Kerja dan TPT (Y)**

Dengan demikian, dalam penelitian ini dikaji apakah terdapat pengaruh yang signifikan dari inflasi terhadap pengaruh yang signifikan dari inflasi terhadap Tingkat Pengangguran Terbuka di Jawa Tengah, serta bagaimana arah dan kekuatan hubungan tersebut dalam konteks ekonomi daerah.

METODE PENELITIAN

1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan dalam studi ini adalah penelitian kuantitatif. Penelitian kuantitatif bertujuan untuk menguji hipotesis dan mengukur hubungan antar variabel menggunakan data numerik dan analisis statistik. Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kuantitatif, karena memaparkan data ekonomi (inflasi dan pengangguran) selama kurun waktu tertentu, serta menggunakan teknik analisis statistik seperti analisis regresi linier sederhana atau regresi linier berganda (jika terdapat variabel kontrol tambahan).

2. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian ini berada di Provinsi Jawa Tengah. Data yang digunakan dalam penelitian ini merupakan data sekunder yang diperoleh dari lembaga resmi seperti:

- Badan Pusat Statistik (BPS) Provinsi Jawa Tengah,
- Bank Indonesia (BI),
- Serta sumber lain seperti Kementerian Keuangan atau Lembaga Penelitian dan Pengembangan Ekonomi yang relevan.

PENGARUH INFLASI TERHADAP TINGKAT PENGANGGURAN DI JAWA TENGAH

Meskipun penelitian ini tidak dilakukan secara langsung di lapangan, namun lokasi fokus analisis adalah wilayah administrasi Provinsi Jawa Tengah, karena data yang dianalisis adalah data makroekonomi yang mencerminkan kondisi di provinsi tersebut.

3. Populasi

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh data tahunan yang mencakup tingkat inflasi dan tingkat pengangguran terbuka (TPT) di Provinsi Jawa Tengah selama periode tahun 2009 hingga 2024. Karena data yang digunakan bersifat *time series* (runtun waktu), maka unit analisis dalam penelitian ini adalah tahun, bukan individu atau kelompok masyarakat.

Pemilihan Provinsi Jawa Tengah didasarkan pada pertimbangan bahwa provinsi ini merupakan salah satu wilayah dengan jumlah penduduk besar dan dinamika ekonomi yang kompleks, sehingga fluktuasi makroekonomi seperti inflasi dan pengangguran dapat mencerminkan kondisi ekonomi nasional secara parsial.

4. Sampel

Sampel dalam penelitian ini terdiri dari 16 observasi tahunan, yaitu dari tahun 2009 hingga 2024. Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah *sampling jenuh* (total sampling), di mana seluruh populasi yang tersedia digunakan sebagai sampel. Teknik ini sesuai digunakan pada penelitian kuantitatif yang memanfaatkan data sekunder *time series* dalam jumlah terbatas.

Penggunaan seluruh data tersedia bertujuan untuk mendapatkan hasil analisis yang lebih akurat dan menghindari kehilangan informasi yang dapat mempengaruhi kesimpulan. Oleh karena itu, tidak dilakukan pemotongan atau pemilihan sampel secara acak.

5. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan pendekatan *Regression linear*, yang bertujuan untuk mengetahui pengaruh inflasi terhadap tingkat pengangguran di Provinsi Jawa Tengah selama periode tahun 2009 hingga

2024. Metode ini dipilih karena sesuai untuk menguji hubungan kausal antara satu variabel independen (inflasi) terhadap satu variabel dependen (tingkat pengangguran) dalam bentuk data *time series* (runtun waktu).

Pengolahan data dilakukan dengan bantuan software *E-Views* 2010, yang mendukung analisis ekonometrika secara efisien dan akurat. Dengan menggunakan *E-Views*, peneliti dapat membangun model estimasi regresi dan menganalisis output yang dihasilkan, seperti nilai koefisien regresi, signifikansi statistik, dan kekuatan hubungan antara variabel-variabel yang dianalisis. Penggunaan *E-Views* juga memungkinkan pengujian asumsi-asumsi klasik secara otomatis, seperti normalitas distribusi residual, adanya autokorelasi, dan kestasioneran data.

Dalam analisis ini, model regresi digunakan untuk mengukur sejauh mana perubahan tingkat inflasi berpengaruh terhadap tingkat pengangguran. Output dari *E-Views* akan menunjukkan apakah hubungan tersebut bersifat signifikan secara statistik dan bagaimana arah hubungan yang terbentuk apakah inflasi berdampak positif atau negatif terhadap pengangguran. Penafsiran hasil dilakukan berdasarkan nilai signifikansi (*p-value*) dan koefisien determinasi (R^2) yang menunjukkan proporsi variasi pengangguran yang dapat dijelaskan oleh variabel inflasi. Dengan menggunakan pendekatan ini, penelitian diharapkan dapat memberikan gambaran empiris yang objektif mengenai hubungan inflasi dan pengangguran di Jawa Tengah, serta mendukung atau membantah teori ekonomi seperti *Phillips Curve* dalam konteks regional.

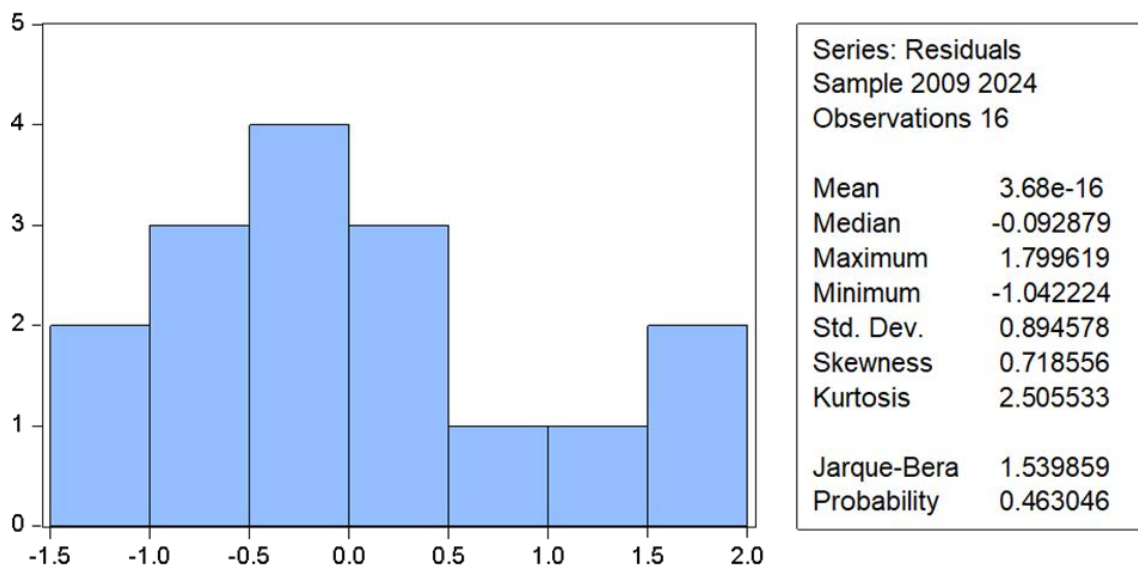
HASIL DAN PEMBAHASAN

Uji asumsi

Uji normalitas (Jarque-Bera)

Uji normalitas bertujuan untuk menguji apakah data residual dari model regresi berdistribusi normal. Pengujian dilakukan menggunakan metode *Jarque-Bera*, dan hasilnya ditunjukkan pada Gambar berikut:

PENGARUH INFLASI TERHADAP TINGKAT PENGANGGURAN DI JAWA TENGAH



Gambar 1. Hasil uji normalitas

Dari Gambar 4 di atas, nilai probabilitas yang diperoleh sebesar 0, 0.463046 > 0,05 (lebih besar dari $\alpha=0,05$), sehingga model berdistribusi normal dan terbebas dari gejala normalitas.

UJI HETEROKEDASTISITAS (*Test: Breusch-Pagan-Godfrey*)

Pengujian heteroskedastisitas digunakan untuk mengetahui ada atau tidaknya penyimpangan asumsi klasik yang menunjukkan ketidaksamaan varian dari residual satu ke pengamatan model lainnya. Pengujian dilakukan dengan menggunakan metode *Breusch-Pagan-Godfrey* pada tabel berikut :

Heteroskedasticity Test: Breusch-Pagan-Godfrey			
F-statistic	2.447142	Prob. F(1,14)	0.1401
Obs*R-squared	2.380612	Prob. Chi-Square(1)	0.1228
Scaled explained SS	1.372035	Prob. Chi-Square(1)	0.2415

Tabel 1. Hasil uji heterokedastisitas

Berdasarkan tabel 1 Hasil uji menunjukkan nilai probabilitas Chi-Square sebesar 0,1228 > 0,05. Karena nilai probabilitas lebih besar dari tingkat signifikansi 0,05, maka dapat disimpulkan bahwa tidak ditemukan masalah heteroskedastisitas atau model terbebas dari gejala.

UJI AUTOKORELASI (LM test)

Uji autokorelasi bertujuan untuk menguji keberadaan korelasi atau hubungan antara kesalahan pengganggu pada periode t dengan kesalahan pengganggu pada periode $t-1$ dalam model regresi linier. Pengujian dilakukan dengan metode *Breusch-Godfrey Serial Correlation LM Test* pada tabel berikut :

Breusch-Godfrey Serial Correlation LM Test:

F-statistic	1.449433	Prob. <u>F</u> (2,12)	0.2730
<u>Obs</u> *R-squared	3.113114	Prob. Chi- <u>Square</u> (2)	0.2109

Tabel 2. Hasil uji autokorelasi

Berdasarkan table 2 Hasil uji menunjukkan nilai probabilitas Chi-Square sebesar $0,2109 > 0,05$. Berdasarkan hasil tersebut, dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat autokorelasi dalam model regresi yang digunakan, sehingga model layak digunakan untuk analisis lebih lanjut.

UJI MULTIKOLINEARITAS (VIF test)

Multikolinearitas merupakan salah satu asumsi klasik yang menguji hubungan antara sesama variabel bebas dalam model regresi. Pengujian dilakukan dengan menggunakan nilai *Variance Inflation Factor* (VIF) pada tabel berikut :

Variable	Coefficient		
	Uncentered	Centered	
	Variance	VIF	VIF
C	0.228962	4.272521	NA
INFLASI	0.011983	4.272521	1.000000

Tabel 3. Hasil uji multikolinearitas

Berdasarkan tabel 3 Hasil pengujian menunjukkan bahwa nilai VIF untuk variabel INFLASI sebesar 1,000000. Karena nilai tersebut lebih kecil dari 10,00 maka dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat gejala multikolinearitas dalam model ini dan variabel independen tidak saling berkorelasi secara kuat.

PENGARUH INFLASI TERHADAP TINGKAT PENGANGGURAN DI JAWA TENGAH

Uji Hipotesis Statistik

Uji t

Dependent Variable: TPT
Method: Least Squares
Date: 06/06/25 Time: 23:04
Sample: 2009 2024
Included observations: 16

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	5.216888	0.478500	10.90259	0.0000
INFLASI	0.094426	0.109466	0.862605	0.4029

Tabel 4. Hasil Uji *T-Statistic*

Berdasarkan hasil uji t, variabel inflasi menunjukkan nilai probabilitas sebesar 0,4029, yang lebih tinggi daripada tingkat signifikansi 5% (0,05). Ini mengindikasikan bahwa secara statistik, inflasi tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap tingkat pengangguran terbuka (TPT) dari tahun 2009 hingga 2024. Oleh karena itu, hipotesis nol (H_0) yang menyatakan bahwa inflasi tidak berpengaruh terhadap TPT tidak bisa ditolak. Untuk variabel inflasi, nilai t-statistic tercatat sebesar 0,862605, yang juga menunjukkan bahwa pengaruh inflasi terhadap TPT sangat lemah dan tidak signifikan dalam model ini. Ini berarti bahwa fluktuasi tingkat inflasi selama periode yang dianalisis tidak secara langsung memengaruhi fluktuasi tingkat pengangguran terbuka di Indonesia. Di sisi lain, nilai probabilitas untuk konstanta (intersep) yang sebesar 0,0000 menandakan bahwa konstanta dalam model regresi ini memiliki signifikansi statistik. Dengan koefisien sebesar 5,216888, konstanta ini menggambarkan nilai rata-rata TPT saat inflasi dianggap nol. Namun, perlu dicatat bahwa konstanta umumnya tidak digunakan sebagai dasar untuk menafsirkan hubungan antar variabel, melainkan hanya merupakan bagian dari persamaan regresi.

Secara keseluruhan, temuan ini menunjukkan bahwa inflasi bukanlah satu-satunya faktor yang memengaruhi tingkat pengangguran terbuka di Indonesia. Ada faktor lain, seperti pertumbuhan ekonomi, iklim investasi, kebijakan ketenagakerjaan, serta produktivitas tenaga kerja, yang mungkin memiliki dampak yang lebih besar dalam memengaruhi tingkat pengangguran.

Uji F

Dalam analisis regresi linear, selain melakukan uji t untuk menentukan pengaruh variabel independen secara individual, juga dilakukan uji F untuk mengevaluasi pengaruh variabel independen secara bersamaan terhadap variabel dependen. Dalam penelitian ini, uji F diterapkan untuk menilai apakah variabel inflasi secara keseluruhan memiliki dampak yang signifikan terhadap tingkat pengangguran terbuka (TPT) di Indonesia antara tahun 2009 hingga 2024. Uji F dilaksanakan dengan hipotesis nol (H_0) yang mengklaim bahwa model regresi tidak memiliki signifikansi, atau bahwa variabel inflasi tidak memberikan pengaruh secara bersamaan terhadap TPT. Sebaliknya, hipotesis alternatif (H_1) menunjukkan bahwa model regresi memiliki signifikansi, yang berarti variabel inflasi berpengaruh secara bersamaan terhadap TPT. Keputusan diambil dengan menganalisis nilai probabilitas (*p-value*) dari uji F dan membandingkannya dengan tingkat signifikansi yang telah ditentukan, yaitu 5% atau 0,05. Apabila nilai *p-value* kurang dari 0,05, model tersebut dianggap signifikan; sebaliknya, jika lebih dari 0,05, model tersebut dianggap tidak signifikan.

R-squared	0.050467	Mean dependent var	5.578125
Adjusted R-squared	-0.017357	S.D. dependent var	0.918043
S.E. of regression	0.925976	Akaike info criterion	2.800532
Sum squared resid	12.00404	Schwarz criterion	2.897105
Log likelihood	-20.40425	Hannan-Quinn criter.	2.805477
F-statistic	0.744087	Durbin-Watson stat	1.023259
Prob(F-statistic)	0.402890		

Tabel 4. Hasil Uji *F-Statistic*

Berdasarkan hasil estimasi regresi yang telah dilaksanakan, ditemukan bahwa nilai probabilitas (*p-value*) dari uji F lebih besar dari 0,05. Ini menunjukkan bahwa model regresi tidak memiliki signifikansi statistik, yang mengindikasikan bahwa inflasi secara bersamaan tidak memiliki dampak yang signifikan terhadap tingkat pengangguran terbuka. Dengan kata lain, perbedaan dalam tingkat inflasi antara tahun 2009 dan 2024 tidak dapat secara memadai menjelaskan perbedaan dalam tingkat pengangguran terbuka di Indonesia.

Hasil ini menunjukkan bahwa ada faktor-faktor lain yang lebih berpengaruh terhadap tingkat pengangguran, yang tidak tersedia dalam model. Faktor-faktor yang dimaksud meliputi pertumbuhan ekonomi, investasi, produktivitas tenaga kerja,

PENGARUH INFLASI TERHADAP TINGKAT PENGANGGURAN DI JAWA TENGAH

kebijakan terkait ketenagakerjaan, serta mutu pendidikan. Oleh karena itu, model regresi yang hanya mengandalkan satu variabel independen (inflasi) dianggap terlalu dasar untuk menjelaskan fenomena rumit seperti pengangguran. Dengan demikian, dapat diambil kesimpulan bahwa berdasarkan hasil uji F pada tingkat signifikansi 5%, model regresi yang dikembangkan dalam penelitian ini belum berhasil menjelaskan secara signifikan hubungan antara inflasi dan tingkat pengangguran terbuka.

Koefisien Determinasi (R^2)

Dalam hasil regresi linear sederhana yang telah dilakukan dengan menggunakan data time series inflasi dan TPT (Tingkat Pengangguran Terbuka) di Provinsi Jawa Tengah selama periode 2009–2024, diperoleh nilai koefisien determinasi (R^2) sebesar **0,0507**. Ini berarti bahwa sekitar **5,07%** variasi dalam tingkat pengangguran terbuka dapat dijelaskan oleh perubahan dalam tingkat inflasi. Sisanya sebesar **94,93%** dijelaskan oleh faktor-faktor lain di luar model, seperti pertumbuhan ekonomi, investasi, kebijakan ketenagakerjaan, serta faktor sosial dan demografis.

Signifikansi Statistik (p -value)

Nilai p -value untuk variabel inflasi dalam uji t sebesar **0,4029** ($> 0,05$), yang menunjukkan bahwa pengaruh inflasi terhadap tingkat pengangguran terbuka tidak signifikan secara statistik pada tingkat signifikansi 5%. Sementara itu, p -value dari uji F untuk model secara keseluruhan juga lebih besar dari 0,05, yang berarti model tidak signifikan secara simultan.

Pengaruh Inflasi terhadap Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT)

Hasil analisis regresi menunjukkan bahwa inflasi tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap tingkat pengangguran terbuka di Provinsi Jawa Tengah selama periode 2009–2024. Meskipun koefisien regresi menunjukkan hubungan positif, nilai signifikansi yang tinggi (p -value = 0,4029) dan nilai R^2 yang rendah (5,07%) menandakan bahwa hubungan tersebut sangat lemah dan tidak cukup kuat untuk dijadikan dasar pengambilan kebijakan secara langsung.

Temuan ini konsisten dengan penelitian (Anindita et al., 2024), yang menunjukkan bahwa inflasi tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap tingkat

pengangguran di D.I. Yogyakarta selama 2019–2023, sedangkan variabel seperti investasi justru berperan lebih dominan. Oleh karena itu, kebijakan yang hanya berfokus pada pengendalian inflasi tidak cukup; pendekatan yang lebih komprehensif dengan memperkuat investasi, meningkatkan kualitas tenaga kerja, dan menerapkan kebijakan fiskal-moneter yang mendukung diperlukan untuk menurunkan angka pengangguran secara signifikan.

Lebih lanjut, hasil ini juga menunjukkan bahwa hubungan antara inflasi dan pengangguran tidak selalu sejalan dengan *Phillips Curve* dalam jangka pendek. Kompleksitas struktural ekonomi daerah, distribusi sektor usaha, dan dampak eksternal seperti pandemi dapat mengaburkan pola teoritis tersebut. Oleh karena itu, pendekatan multivariat dengan memasukkan lebih banyak variabel makroekonomi akan lebih tepat untuk analisis selanjutnya.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan hasil uji hipotesis statistik yang telah dilakukan terhadap data inflasi dan tingkat pengangguran terbuka di Jawa Tengah periode 2009-2024, penelitian ini menghasilkan temuan yang dapat menjadi pedoman untuk memahami dinamika ketenagakerjaan dan pengaruhnya terhadap pengangguran di provinsi Jawa Tengah. Hasil uji t menunjukkan bahwa variabel inflasi memiliki nilai probabilitas sebesar 0,4029, yang jauh lebih tinggi dari tingkat signifikansi yang ditetapkan yaitu 0,05. Temuan ini mengindikasikan bahwa secara statistik, inflasi tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap jumlah pengangguran di Jawa Tengah. Nilai t-statistik sebesar 0,862605 semakin memperkuat kesimpulan bahwa pengaruh inflasi terhadap tingkat pengangguran terbuka di provinsi ini sangat lemah. Dengan demikian, hipotesis yang menyatakan bahwa inflasi tidak berpengaruh terhadap jumlah pengangguran di Jawa Tengah tidak dapat ditolak, dan hipotesis yang menyatakan bahwa Inflasi berpengaruh positif dan signifikan terhadap jumlah pengangguran ditolak. Hal tersebut diperkuat dengan perolehan Hasil uji F memberikan konfirmasi yang konsisten dengan temuan uji t. Nilai probabilitas F-statistik sebesar 0,402890 yang lebih besar dari 0,05 menunjukkan bahwa model regresi secara keseluruhan tidak memiliki signifikansi statistik dalam menjelaskan hubungan antara inflasi dan jumlah pengangguran di Jawa Tengah. Nilai R-squared yang

PENGARUH INFLASI TERHADAP TINGKAT PENGANGGURAN DI JAWA TENGAH

hanya sebesar 0,050467 atau sekitar 5,05% menandakan bahwa variabel inflasi hanya mampu menjelaskan sebagian kecil dari variasi jumlah pengangguran di Jawa Tengah, sementara 94,95% lainnya dijelaskan oleh faktor-faktor lain yang tidak dimasukkan dalam model penelitian ini.

Kesamaan temuan ini memperkuat argumentasi bahwa hubungan antara inflasi dan pengangguran di Indonesia bersifat kompleks dan tidak selalu mengikuti pola teoritis yang ada. Namun, hasil penelitian ini berbeda dengan temuan beberapa studi lainnya yang sudah dipaparkan sebelumnya. (Hidayah & Aji, 2022) menemukan bahwa inflasi memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap tingkat pengangguran terbuka di Indonesia selama periode 2003–2023.

Hasil penelitian mengindikasikan bahwa terdapat faktor-faktor lain yang memiliki pengaruh lebih dominan terhadap jumlah pengangguran di Jawa Tengah. Faktor-faktor tersebut dapat berupa pertumbuhan ekonomi regional, tingkat investasi yang masuk ke Jawa Tengah, kebijakan ketenagakerjaan daerah, perkembangan sektor industri manufaktur yang menjadi tulang punggung perekonomian provinsi, kualitas pendidikan dan keterampilan tenaga kerja, serta program-program pemberdayaan ekonomi masyarakat yang dilaksanakan oleh pemerintah daerah. Jawa Tengah sebagai salah satu pusat industri di Indonesia memiliki karakteristik ekonomi yang berbeda dengan daerah lain, sehingga faktor-faktor spesifik seperti daya saing industri, akses terhadap pasar, dan infrastruktur ekonomi mungkin memiliki peran yang lebih besar dalam menentukan tingkat pengangguran.

Saran

Berdasarkan temuan yang telah disimpulkan, penulisan menyarankan agar :

1. Kebijakan pengendalian inflasi tetap perlu dijaga untuk menjaga stabilitas ekonomi secara umum, meskipun tidak ditemukan pengaruh signifikan langsung terhadap pengangguran.
2. Penelitian selanjutnya disarankan untuk memasukkan lebih banyak variabel ekonomi makro dan mikro seperti pertumbuhan PDRB, tingkat upah minimum, dan produktivitas tenaga kerja agar model analisis pengaruhnya lebih jelas dan mencerminkan dinamika ekonomi daerah secara lebih akurat.

DAFTAR REFERENSI

- Anindita, R. T., Putra, A. R., Rohimallah, H. M., & Desmawan, D. (2024). *Analysis of the Effect of Inflation and Investment on Unemployment in Yogyakarta in 2019-2023. International Journal Of Education, Social Studies, And Management (IJESSM)*, 4(2), 300–309. <https://doi.org/10.52121/ijessm.v4i2.244>
- Badan Pusat Statistik. (2023). Keadaan Ketenagakerjaan Indonesia Februari 2023. <https://www.bps.go.id/publication/2023/05/15/0b9721d1d982c1f5c0d80321/keadaan-ketenagakerjaan-indonesia-februari-2023.html>.
- Bank Dunia. (2023). *Global Economic Prospects*. <https://www.worldbank.org/en/publication/global-economic-prospects>.
- Bank Indonesia. (2022). Laporan Perekonomian Indonesia 2022. [https://www.bi.go.id/id/publikasi/laporantahunan/perekonomian/Pages/LPI_2022.aspx](https://www.bi.go.id/id/publikasi/laporantahunan/perekonomian/Pages/LPI_2022.aspx)
- Dasmadi, D., Djajasinga, N. D., Mayasari, Y., Suparni, S., & Gymnastiar, I. A. (2023). Reskilling Tenaga Kerja: Strategi Kebijakan Menghadapi Pengangguran Akibat Revolusi Industri 4.0. *Ministrate: Jurnal Birokrasi Dan Pemerintahan Daerah*, 5(2), 256–265. <https://doi.org/10.15575/jbpd.v5i2.28541>
- Fikri, I., & Anis, A. (2023). Pengaruh Upah, Pertumbuhan Ekonomi, dan Inflasi Terhadap Pengangguran Di Indonesia. *Jurnal Kajian Ekonomi Dan Pembangunan*, 5(1), 37. <https://doi.org/10.24036/jkep.v5i1.14419>
- Hidayah, A., & Aji, T. S. (2022). Pengaruh Inflasi dan Investasi terhadap Tingkat Pengangguran di Indonesia. *Independent: Journal of Economics*, 2(3), 160–168. <https://doi.org/10.26740/independent.v2n3.p160-168>
- Irawan, F. C. (2022). Pengaruh Inflasi, Pertumbuhan Ekonomi, Upah Minimum, dan Penyerapan Tenaga Kerja Terhadap Pengangguran Terbuka Di Provinsi Banten Tahun 2000-2020. *Jurnal Ilmu Ekonomi JIE*, 6(1), 49–58. <https://doi.org/10.22219/jie.v6i1.19798>

PENGARUH INFLASI TERHADAP TINGKAT PENGANGGURAN DI JAWA TENGAH

- Kementerian Keuangan Republik Indonesia. (2023). Nota Keuangan dan APBN 2023. <https://www.kemenkeu.go.id/apbn2023>
- Kurniasih, E. P., & Kartika, M. (2020). *Do Trade-Off Inflation and Unemployment Happen in Indonesia? International Journal of Economics, Business and Management Research*, 4(04), 46–57.
- Loka, A. A., Shofaa, B. A., & Nugroho, W. A. (2024). *Pengaruh Angkatan Kerja Inflasi , Pengangguran , dan Kemiskinan Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Di Indonesia Periode (2014-2023)*. 2(3).
- M IQBAL SURYA P, L. R. (2013). Pengaruh Tingkat Pengangguran Terhadap Inflasi Di Kota Surabaya. *Jurnal Pendidikan Ekonomi (JUPE)*, 1(3). <http://ejournal.unesa.ac.id/index.php/jupe/article/view/3586>
- Mankiw, N. gregory. (2018). *Economics of the public sector. In Economics of the public sector*. https://doi.org/10.12737/textbook_5a7db7c026e742.59112535
- nur jamaluddin. (2021). No 主観的健康感を中心とした在宅高齢者における 健康関連指標に関する共分散構造分析Title. *Pharmacognosy Magazine*, 75(17), 399–405.
- Nuzulaili, D. D. (2022). Analisis Pengaruh Inflasi, PDRB Dan UMP Terhadap Pengangguran Di Pulau Jawa 2017-2020. *Jurnal Ilmu Ekonomi JIE*, 6(2), 228–238. <https://doi.org/10.22219/jie.v6i2.20473>
- Phillips, W. A. (1958). *The relationship between unemployment and the rate of change of money wages 1862-1957. Economica*, 25(100), 283–299.
- Salim, A., & Fadilla. (2021). Pengaruh Inflasi Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Indonesia Anggun Purnamasari. *Ekonomica Sharia: Jurnal Pemikiran Dan Pengembangan Ekonomi Syariah*, 7(1), 17–28. www.bps.go.id,
- Sasongko, G., & Huruta, A. D. (2019). The causality between inflation and unemployment: The Indonesian evidence. *Business: Theory and Practice*, 20, 1–10. <https://doi.org/10.3846/btp.2019.01>
- Schumpeter, J. A., & Keynes, J. M. (1936). The General Theory of Employment, Interest and Money. *Journal of the American Statistical Association*, 31(196), 791. <https://doi.org/10.2307/2278703>
- Silaban. (n.d.). *jurnal silaban.pdf*.

Solow, R. M. (1980). *On Theories of Unemployment Published by : American Economic Association On Theories of Unemployment. American Economic Association*, 70(1), 1–11.

Ummah, M. S. (2019). No 主観的健康感を中心とした在宅高齢者における 健康関連指標に関する共分散構造分析Title. In *Sustainability (Switzerland)* (Vol. 11, Issue 1). http://scioteca.caf.com/bitstream/handle/123456789/1091/RED2017-Eng-8ene.pdf?sequence=12&isAllowed=y%0Ahttp://dx.doi.org/10.1016/j.regsciurbe.co.2008.06.005%0Ahttps://www.researchgate.net/publication/305320484_SISTEM_PEMBETUNGAN_TERPUSAT_STRATEGI_MELESTARI